

**IMPLEMENTASI METODE BERVARIASI
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MA AMANATUL UMMAH SURABAYA**

*IMPLEMENTATION OF VARIED METHODS
IN LEARNING THE HISTORY OF ISLAMIC CULTURE
AT MA AMANATUL UMMAH SURABAYA*

Abdullah Zaini¹, Miftahur Rizqi², Putri Durrotul Fadhila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

zenzaini57@gmail.com¹, miftahrizqi184@gmail.com²,
putridurrotulfadhila@gmail.com³

Abstract

This research was conducted to find answers regarding the implementation of various methods in teaching Islamic Religious Education (SKI) to students in grade XI of MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya using a qualitative approach. The data collection method used in this research was through interviews with SKI teachers and several students from grade XI of MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. After the data was collected, it was then analyzed descriptively and summarized. The results of this research concluded that in the subject of SKI for grade XI of MA Unggulan Amanatul Ummah, various teaching methods were used, such as lectures, storytelling, question and answer, discussions, and video-based learning. The students' response to the use of various methods in teaching SKI appeared to be positive, as seen from their enthusiasm when the SKI material was presented using different methods. However, there were still limitations in implementation, particularly due to the limited class time for SKI, which hindered the teacher's ability to deliver the material extensively and comprehensively.

Keywords: SKI, Methods, Various

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban mengenai bagaimana penerapan metode bervariasi dalam pembelajaran SKI pada peserta didik kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dengan pendidik SKI dan beberapa peserta didik kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 14 Juni 2023. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mata pelajaran SKI kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah menggunakan metode bervariasi karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah,

kisah, tanya jawab, diskusi, dan *video based learning* atau cara penyampaian materi dengan menggunakan video. Respon peserta didik terhadap penggunaan variasi metode dalam pembelajaran SKI ini tampak menyenangkan, hal ini terlihat dari semangat belajar mereka ketika materi SKI disampaikan dengan metode yang berbeda-beda. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yaitu karena terbatasnya waktu pelajaran SKI yang menghambat kemampuan pendidik untuk menyampaikan materi secara luas dan menyeluruh.

Kata Kunci: SKI, Metode, Bervariasi

Pendahuluan

Sebagai lembaga formal pendidikan, sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran. Pembelajaran adalah proses perubahan orang menjadi lebih baik. Salah satu karakteristik pembelajaran adalah perubahan atau perkembangan individu yang mencakup tiga arah perkembangan yang dikenal sebagai taksonomi: perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik (Abid, 2017). Perkembangan ini merupakan bagian dari perkembangan seseorang sejak lahir. Melalui pembelajaran inilah, orang dapat meningkatkan sumber daya mereka untuk masa depan.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di lembaga pendidikan terutama di sekolah swasta. Mata pelajaran ini membahas topik-topik perkembangan sejarah dalam agama Islam dari masa ke masa. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian sebelumnya dalam urutan kronologis yang dapat berfungsi sebagai pelajaran untuk saat ini dan masa depan. Guru paling bijaksana, merupakan julukan yang tepat untuk

sejarah (Abid, 2017). Kita sebagai muslim tentu harus mengerti dan mempelajarinya. Madrasah Aliyah Sebagai lembaga pendidikan Islam, secara eksplisit telah memasukkan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa.

Lembaga pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah) yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam mendapat dukungan langsung oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam secara Nasional (Departemen Agama, 2004:46).

Sejarah Kebudayaan Islam atau biasa disebut dengan SKI merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari siswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah berkalangan swasta (Daulay, 2016). Peraturan kementerian Agama mengata-

kan bahwa "Sejarah kebudayaan Islam (SKI) ialah mata pelajaran yang berisi mengenai catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, serta berakhlak dalam mengembangkan Agama Islam yang dilandasi oleh akidah." (Handayani, 2020; Irsad, 2016)

Sejarah kebudayaan Islam sudah tentu diajarkan di Madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsawaniyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran ini menelaah tentang bagaimana asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam serta para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai Khulafaurasyidin dan lain sebagainya (Nurjannah & Aci, 2019). Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keperibadian peserta didik (Sofi, 2017).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa siswa sering menganggap Sejarah Budaya Islam sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak penting (Fahrurrohman, 2020:36). Untuk membantu siswa memahami nilai belajar Sejarah Budaya Islam, peran guru

sangat dibutuhkan disini. Guru harus cerdas dalam memilih media, metode, dan strategi yang akan digunakan dalam belajar untuk menghindari kebosanan. Ketika mengajar Sejarah Kebudayaan Islam, tentu kebijakan tentang penggunaan media, metode, dan strategi disesuaikan dengan materi dan keadaan saat penyampaian pembelajaran.

Aktivitas yang terkait dengan mengajar dan belajar seringkali mengalami kendala dan kesulitan yang membuat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Banyak siswa yang bosan bahkan cenderung kurang memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa siswa merasa sulit untuk fokus karena padatnya jadwal pembelajaran atau karena beban tugas terlalu berat bagi mereka sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan serius (Fadliyanur, 2019:9). Ditambah lagi dengan guru yang mengajar hanya berada di depan bercerita dengan suara liris dan diajarkan pada waktu siang hari. Untuk alasan ini, sangat penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut agar siswa aktif dan lingkungan belajar menjadi menyenangkan.

Metode pembelajaran adalah pilihan atau kebijakan guru tentang bagaimana menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas (Halik, 2012). Siswa akan dapat lebih mudah untuk memahami isi pelajaran jika metode pembelajaran itu tepat digunakan. Upaya guru tersebut

merupakan proses mental yang melibatkan penciptaan suatu konsep dengan ide-ide yang baru dalam pembelajaran untuk mengembangkan cara-cara yang baru yang lebih baik ataupun menyelesaikan masalah-masalah selama proses belajar agar meningkatkan hasil belajar yang lebih maksimal (Abrar, 2016).

Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa berupa pengkombinasian suatu metode secara variatif dengan metode lainnya bahkan bisa dikolaborasikan dengan media pembelajaran (Warsah & Nuzuar, 2018). Karena dalam suatu pembelajaran tidak mungkin seorang guru hanya menggunakan satu metode saja tanpa ditunjang dengan metode lainnya, bahkan akan dibutuhkan suatu media untuk membantu kelancaran penggunaan metode pada saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak sekali metode-metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, di mana tujuannya sudah tentu untuk mempermudah peserta didik dalam menerima setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Tentunya keberhasilan metode dalam proses pembelajaran itu disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari kesesuaian metode dengan materi ajar maupun kecakapan guru dalam menerapkan metode tersebut, bahkan guru dapat menggunakan metode bervariasi dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan agar siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak mudah mengalami kejenuhan (Aprilia, 2020:6).

Terkait dengan hal tersebut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syaodih dan Wulansari (2019) tentang "Pemahaman Peta Konsep Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi" yang dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas diperoleh simpulan bahwa metode bervariasi sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peta pada materi IPS di sekolah dasar (SD). Menurut para peneliti metode pembelajaran bervariasi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru saat menemukan kesulitan mengajarkan materi yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konsep.

Penelitian lain yang relevan dengan studi ini ialah seperti yang dilakukan oleh Rifriyanti (2019) tentang "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak" dengan menggunakan pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa respon siswa ketika guru menggunakan metode yang bervariasi pada materi SKI terlihat bersemangat, senang, dan tidak bosan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran akan mampu merubah kondisi psikologis siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Berangkat dari latar belakang ini, peneliti berusaha menemukan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran di MA Amanatul Ummah Surabaya lebih tepatnya di kelas XI dan upaya

yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran SKI berjalan dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di MA Amanatul Ummah Surabaya dapat berjalan maksimal dan tercapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan yang diinginkan, diperlukan inovasi dan kreatifitas dari guru, apalagi materi SKI merupakan materi yang banyak mengandung cerita dan dapat membuat siswa jenuh dan membosankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kualitatif deskriptif. Responden dalam penggalan data pada penelitian ini adalah Guru dan beberapa siswa kelas XI sedangkan objek penelitian ini yaitu penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran SKI di MA Amanatul Ummah Kota Surabaya. Sesuai dengan sifat dan tujuan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang juga bersifat kualitatif, yaitu menggunakan teknik wawancara. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui reduksi data, display data, dan verifikasi serta simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode yang Divariasikan Oleh Pendidik SKI Kelas XI MA Unggulan Amanatul ummah Surabaya

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, karena hal ini memastikan

bahwa pelajaran disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran menjadi penting bagi para pendidik, karena keberhasilan belajar peserta didik sangat bergantung pada kecocokan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik (Syurgawi, 2020:4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Sofyan Hadi, selaku pendidik SKI di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, ia menyatakan bahwa metode pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu pemahaman peserta didik. Sehingga menurutnya, pemilihan metode bervariasi cocok untuk membantu pemahaman peserta didik dan mencegah kebosanan dalam pembelajaran. (Wawancara, 14 Juni 2023).

Adapun beberapa jenis metode yang di variasikan oleh pendidik SKI di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, yakni Bapak M. Sofyan Hadi adalah metode ceramah, metode kisah, metode tanya jawab, metode diskusi dan *video based learning*. Dengan di gunakannya metode variasi dalam pembelajaran SKI ini supaya dalam pembelajaran peserta didik di dalam kelas tidak mengalami kejenuhan dengan metode yang monoton. Adapun diantara beberapa metode yang digunakan, metode ceramah dan kisah merupakan metode yang paling sering digunakan. Meskipun kebanyakan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah dan kisah bisa menjadikan murid bosan dan gampang mengantuk di dalam kelas, tetapi setelah peneliti melakukan

wawancara dengan pendidik dan beberapa peserta didik kelas XI ini ternyata tidak selalu demikian. Karena menurut beberapa peserta didik yang telah peneliti wawancarai, beberapa peserta didik tersebut tetap merasa semangat dan asik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh pendidiknya dengan menggunakan metode ceramah dan kisah. Tetapi menurut penuturan Pak Sofyan selaku pendidik SKI yang peneliti wawancarai, memang masih terdapat beberapa peserta didik yang bosan dan mengantuk ketika pembelajaran. Untuk itu menurut Pak Sofyan perlu adanya pendekatan terhadap peserta didik agar kelas menjadi hidup.

Selain beliau melakukan pembelajaran dengan ceramah dan kisah, beliau juga menyelipi di tengah-tengah pengajarannya dengan tanya jawab tentang materi yang diajarkan dan tentang pertanyaan diluar pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Ketika para peserta didik sudah terlihat bosan dan tidak memperhatikan, juga untuk menguji seberapa paham dan seberapa banyak materi yang mereka dengar dan perhatikan yang telah dijelaskan oleh beliau. Selain itu beliau juga terkadang mengajak peserta didiknya untuk mereview pelajaran yang telah diajarkan dan diterangkan. Dengan demikian tentunya para peserta didik harus fokus dalam pembelajaran dan menyimak pembelajaran yang disampaikan, sehingga para peserta didik tidak mengantuk dan bosan dalam kelas.

Kemudian metode selanjutnya yang digunakan yakni metode diskusi

dan *video based learning* yang mana beliau menugaskan anak didiknya untuk menjawab beberapa pertanyaan dan melakukan review atas materi yang diajarkan dengan berdiskusi. Kemudian beberapa kali beliau juga memanfaatkan LCD yang disediakan sekolah sebagai sarana pembelajarannya, yakni biasa disebut dengan metode *video based learning* yang mana aplikasinya dengan menayangkan beberapa video atau film yang berkaitan dengan materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan.

Penerapan Metode Bervariasi Pada Pembelajaran SKI Kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, pendidik SKI yang peneliti wawancarai yakni bapak M. Sofyan Hadi memilih menggunakan metode bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang terkait dan juga dengan beberapa peserta didik kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah bahwa metode yang sering dipakai adalah metode ceramah, kisah, tanya jawab, diskusi, dan *video based learning*. Masing-masing penerapan metode tersebut peneliti uraikan di bawah ini sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode yang telah lama digunakan yang mana merupakan metode klasik dan dasar sebelum diperkenalkannya metode-metode lainnya. Dalam metode ceramah

ini, seorang pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan kata-kata secara lisan secara langsung kepada peserta didik di hadapan mereka. Dalam pendekatan pengajaran melalui metode ceramah, pendidik umumnya mengutamakan penyampaian informasi melalui cara berceramah, dengan menceritakan peristiwa-peristiwa masa lampau dan menggambarkan hikmah yang dapat dipetik dari sejarah tersebut (Nasution, 2022:167).

Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh Pak Sofyan, menurutnya metode ceramah merupakan salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran SKI. Namun begitu, cara menyampaikan beliau berbeda dengan ceramah biasanya, yang mana umumnya ceramah dilakukan dengan bahasa yang cenderung lebih formal dan monoton tanpa ada pengembangan bahasa, berbeda dengan beliau yang menggunakan bahasa non formal, santai, juga diselipi dengan pembahasan yang menarik.

Menurut penuturan peserta didik yang peneliti wawancarai Pak Sofyan termasuk pendidik yang humoris, sehingga lebih asik dan mengena dalam penyampaian pembelajarannya, dan juga beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai berasal dari kelas XI IPS yang mana mereka juga suka dengan pembelajaran sejarah, sehingga mereka senang dan tetap antusias walaupun hanya

dengan ceramah saja. Menurut penuturan Pak Sofyan, penyampaian materi lewat metode ceramah dengan bahasa yang tidak terlalu formal ini lebih gampang, tidak kaku dan materi pembelajaran menjadi mudah dipahami oleh peserta didiknya. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh beliau yang ketika wawancara dengan peneliti,

“Metode yang dipakai pertama kali adalah menggunakan metode ceramah. Jadi cara penyajiannya yaitu dengan cara penyajian non formal. Layaknya ngobrol biasa karena saya lebih memilih cara biasa ngobrol cara biasa biar apa biar lebih dekat kalau dekatkan enak penyampaiannya anak-anak pahamnya juga lebih gampang kalau pakai bahasa terlalu formal, kadang mereka juga bosan.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Jadi intinya, penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Melalui metode ini, pendidik dapat dengan efektif menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa jika pendidik terus-menerus menggunakan metode ceramah yang panjang tanpa variasi dari metode pembelajaran lainnya, maka peserta didik juga dapat merasa bosan.

2. Metode Kisah

Metode kisah atau cerita adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menceritakan dan

menyampaikan informasi serta pesan kepada peserta didik melalui cerita atau kejadian tertentu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mendengarkan dan mengingat materi yang disajikan, serta membantu mereka dalam menghadapi masalah sehari-hari yang relevan dengan pengalaman mereka (Nasution, 2022:167). Metode cerita atau kisah ini bisa menjadi menyenangkan apabila pendidik yang menyampaikan bisa membawakannya dengan baik. Hal ini bisa peneliti simpulkan dari ungkapan beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai,

Menurut Jihan, siswi kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah jurusan IPS, mengatakan bahwa,

“Pembelajaran SKI itu menyenangkan, soalnya disana diterangkan tentang biografi seseorang atau tokoh, karena basic saja suka belajar sejarah, jadi menurut saya pembelajaran dengan metode cerita juga cukup menyenangkan.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Adapun menurut penuturan Anggi, siswi kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah jurusan IPS, bahwa pembelajaran SKI dengan metode kisah itu,

“Seru karena dalam pembelajaran SKI tersebut banyak cerita-cerita pada masa Rasulullah. Penyampaian materinya itu enjoy gitu, bercerita kayak seolah-olah beneran.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Ditambahkan juga pendapat dari Dita, siswi kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah jurusan IPS, bahwa,

“Dalam menerangkan pembelajaran SKI dengan metode kisah atau cerita itu cukup menyenangkan, karena didalamnya membahas tentang sejarah, jadi kita tahu tentang sejarah-sejarah agama Islam yang telah lalu, budayanya, dan juga terkait cerita beberapa tokoh. Tetapi ini juga tergantung pendidik yang menyampaikan apakah menarik dalam penyampaianya atau tidak, Dan juga terkadang dengan cara penyampaian dengan cerita saja juga membosankan dan kurang bisa dipahami, karena dengan hanya melalui cerita, kita dituntut untuk membayangkan abstrak tentang cerita tersebut dan itu cukup sulit, apalagi tentang materi peperangan, sebaiknya diberi gambaran atau di ditlihatkan film supaya tahu lebih jelas tentang cerita yang dimaksudkan.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Setelah peneliti identifikasi jawaban dari beberapa siswi diatas, bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode kisah ini juga cukup membantu, dilihat dari beberapa peserta didik yang nampak antusias bercerita tentang kesemangatan mereka dalam pembelajaran SKI. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai merupakan peserta didik kelas XI jurusan IPS yang mana kebanyakan dari

mereka senang dan tertarik dengan pembelajaran sejarah. Selain itu, pembelajaran dengan metode ini juga bisa menyenangkan dan membuat kelas menjadi menyenangkan dan hidup jika penuturan pendidik tersebut baik dan berkesan, sehingga bisa membawa suasana kelas seperti yang diceritakan. Akan tetapi, metode ini juga memiliki kekurangan jika tidak disertakan dengan metode lain atau terus digunakan dalam setiap pembelajaran SKI tanpa adanya variasi metode yang lain, karena di dalam kelas juga masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dan terlihat bosan jika hanya diceritai tanpa divariasikan dengan metode cara penyampaian yang lain.

Adapun metode kisah atau cerita yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Melalui metode ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Metode ini berfungsi sebagai pedoman hidup bagi peserta didik, dan dengan menggunakan metode kisah dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami ajaran Islam melalui konteks sejarah yang diberikan.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode di mana pendidik

memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab atau sebaliknya. Tanya jawab memegang peran penting dalam proses belajar mengajar. Metode ini membuat peserta didik lebih berani mengajukan pertanyaan dan argumen di depan kelas. Selain itu, metode ini mengajarkan peserta didik untuk fokus memperhatikan penjelasan pendidik melalui kesempatan bertanya yang diberikan oleh pendidik. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dengan kata lain, kesempatan bertanya tersebut akan membuat suasana belajar lebih aktif dan menciptakan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik (Aprilia, 2020:65).

Dengan metode tanya jawab, pendidik dapat mengelola pembelajaran dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami materi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Melalui metode ini, pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika materi yang dibahas menarik, menantang, dan memiliki nilai aplikasi yang tinggi. Dalam hal ini, Pak Sofyan selaku pendidik mata pelajaran SKI juga menerapkan metode ini, beliau memilih metode ini agar peserta didiknya fokus memperhatikan penjelasannya. Biasanya beliau menggunakan metode tanya jawab ini ditengah-tengah penyampaian materi. Setelah beberapa materi dijelaskan, beliau selipkan pertanyaan terkait

apa yang telah dijelaskan. Terkadang juga pertanyaan yang beliau lontarkan diluar dari pembahasan. Hal ini beliau lakukan agar semua peserta didiknya fokus kembali dan agar tidak tegang. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan ketika peneliti wawancara,

“Jadi disini itu penilaian UTS nya itu ada tes lisan, yang mana setiap pendidik mata pelajaran menyiapkan kurang lebih 50 pertanyaan untuk setiap peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kecurangan jikalau tes atau ulangnya dilakukan dengan tertulis. Namun untuk UAS nya tetap menggunakan penilaian esai. Ketika selesai pembelajaranpun saya tanyai semua peserta didik barangkali jika ada yang ditanyakan” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Penjelasan ini juga dikonfirmasi oleh peserta didiknya yang peneliti wawancara, mereka mengatakan bahwa, “Selain cara mengajarnya dengan bercerita, di tengah penjelasannya itu di sela-selai tanya jawab. Nanti kalau ada yang ngobrol sendiri ditanyain gitu kayak tiba tiba dikasih pertanyaan random gitu, itu yang bikin lucu, seru, jadi nggak mengantuk. Kadang tiba-tiba begitu ada kalimat inflasi, itu langsung ditanyai “inflasi itu apa?” Jadi kadang pertanyaan ekonomi juga ditanyakan, tapi nggak masalah karena itu juga bisa jadi ilmu baru untuk kita.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Berdasarkan analisis dari peneliti, dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan pembelajaran dipastikan selalu ada pertanyaan dari Pak Sofyan untuk peserta didiknya, baik pertanyaan yang terkait pembelajaran maupun pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat memancing perhatian peserta didik untuk kembali fokus memperhatikan pembelajaran, pertanyaan yang ditanyakan tersebut biasanya terkait minat mereka, yaitu tentang jurusan yang mereka minati, yakni IPS. Dengan ini, peserta didik yang awalnya tidak memperhatikan menjadi fokus kembali untuk mencari jawaban yang ditanyakan oleh pendidiknya tersebut.

Maka dari itu, penggunaan metode tanya jawab ini memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan fokus belajar peserta didik. Metode ini juga mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam menangkap dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mendengarkan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, serta memicu rasa ingin tahu mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dibahas.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan presentasi materi melalui pemecahan masalah yang memungkinkan solusi yang sangat

terbuka. Efektivitas diskusi dapat dinilai dari tingkat keterlibatan semua peserta diskusi dan hasil pemecahan masalah yang dihasilkan (Syurgawi, 2020:180). Metode ini telah banyak diterapkan oleh pendidik di sekolah. Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkomunikasi secara bebas untuk menyampaikan gagasan dan pendapat mereka.

Tujuan utama metode diskusi adalah mendorong partisipasi optimal peserta didik tanpa adanya aturan yang kaku, tetapi tetap mengikuti etika yang telah ditetapkan. Pendidik memfasilitasi metode diskusi di mana peserta didik berperan aktif dalam kelompok. Diskusi ini dipimpin oleh pendidik, tetapi peserta didik yang dianggap berpengalaman dapat ditugaskan sebagai pemimpin diskusi.

Metode diskusi ini melibatkan partisipasi peserta didik di kelas, memberi mereka kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang mereka miliki, sambil tetap menghormati pendapat orang lain. Metode diskusi sangat cocok digunakan ketika materi yang disampaikan oleh pendidik cukup banyak. Dengan menggunakan metode diskusi, waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi menjadi lebih singkat, sehingga metode ini sesuai jika digunakan ketika menerangkan materi SKI yang sangat luas. Penerapan metode diskusi ini juga disampaikan oleh

Pak Sofyan ketika diwawancarai peneliti, "Selain ceramah juga menggunakan metode diskusi, diskusi itu juga di perlukan apalagi materi SKI yang banyak, sehingga membutuhkan banyak waktu jika diterangkan lewat ceramah saja." (Wawancara, 14 Juni 2023).

Setelah diskusi, peserta didik juga di tugaskan untuk merangkum, mereview materi dan mempresentasikannya kedepan kelas, hal ini juga disampaikan Pak Sofyan dalam wawancaranya, "Biasanya saya juga meyuruh peserta didik untuk mereview materi dan mepresentasikannya di depan kelas tentang apa yang sudah saya jelaskan." (Wawancara, 14 Juni 2023).

Hal ini juga di sampaikan oleh beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai, "Kalau pelajaran SKI itu setelah selesai pembelajaran kita dikasih materi kemudian di suruh merangkum dan presentasi di depan." (Wawancara, 14 Juni 2023).

Dengan menerapkan metode diskusi, peserta didik tidak perlu menghadapi banyak ceramah dari pendidik. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada peran pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan singkat tentang materi dan memberikan arahan mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan. Materi yang diberikan juga tidak terlalu banyak, karena dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau berdiskusi. Dengan

demikian, peserta didik tidak akan mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengerjakan tugas tersebut.

5. Metode video Based Learning

Pemutaran video atau film juga sering digunakan sebagai sarana pembelajaran di semua tingkat pendidikan. Mulai dari peserta didik sekolah dasar hingga mahasiswa perpindahan tinggi, sering kali menggunakan video dalam proses belajarnya. Dalam konteks pendidikan, ini dikenal sebagai *video based learning* atau belajar berbasis video. *Video based learning* adalah cara untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan melalui penggunaan video (Faraby & Cessario, 2021:46). Tujuan dari pemutaran video atau film ini adalah untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima dan mudah diingat oleh penonton. Oleh karena itu, video umumnya digunakan untuk kepentingan umum dengan berbagai pesan yang disampaikan. Video pembelajaran harus memiliki setidaknya dua elemen, yaitu visual dan audio. Elemen visual berguna untuk menyediakan sumber utama informasi yang mudah dipahami dan dilancarkan dengan elemen audio yang digunakan untuk menguraikan informasi.

Pembelajaran dengan metode berbasis video atau pemutaran film ini beberapa kali juga digunakan oleh Pak Sofyan dalam menyampaikan materinya. Hal ini dilakukan supaya para peserta didik tidak bosan dan pembelajaran

menjadi lebih menyenangkan, juga pesan yang terkandung dalam film yang diputar tersebut bisa lebih mengena dibanding dengan hanya berceramah saja. Hal ini beliau sampaikan ketika wawancara dengan peneliti,

“Dibeberapa materi saya gunakan metode yang berbeda, mungkin kalau misalnya dalam materi tersebut ada yang di filmkan, maka saya putarkan filmnya agar mereka lebih tahu bagaimana kejadiannya. Kalau hanya digambarkan dengan melalui bahasa (cerita) saja tentu beberapa peserta didik akan kesulitan jika harus membayangkan kejadiannya. Akan tetapi untuk masalah tertarik atau tidaknya itu kembali pada peserta didiknya masing-masing.” (Wawancara, 14 Juni 2023).

Untuk ini, peneliti simpulkan bahwa metode *video based learning* yang dipilih oleh Pak Sofyan dalam pembelajarannya ini, bisa menjadikan peserta didik lebih bisa tahu secara riil tentang kejadian-kejadian yang diterangkan dalam materinya.

Respon Peserta didik Kelas XI MA Amanatul Ummah Surabaya Terhadap Strategi Pendidik dalam Memilih Metode Bervariasi pada Pembelajaran SKI

Menurut penuturan beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, bahwa pembelajaran SKI cukup menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Hal ini karena dalam

pembelajarannya, Pak Sofyan selaku pendidik SKI kelas X dan XI MA Amanatul Ummah Surabaya ini menggunakan berbagai macam metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Sehingga, menurut mereka pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton, meskipun dalam penyampaian beberapa materi metode wawancara dan tanya jawab lebih mendominasi. Akan tetapi hal ini bukan masalah bagi mereka karena dalam penyampaian Pak Sofyan bisa menjelaskannya dengan baik dan beliau juga dikenal dekat dengan para peserta didiknya, sehingga mereka tidak bosan dan tidak tegang ketika pembelajaran SKI. Pembelajaran SKI ini bagi mereka tetap menyenangkan walaupun disampaikan hanya dengan ceramah, karena mereka basicnya suka pelajaran sejarah, dan kebetulan beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai merupakan peserta didik kelas XI jurusan IPS sehingga mereka senang dengan pembelajaran sejarah dan ketika pembelajaran mereka selalu antusias.

Metode ceramah yang pada umumnya cukup membosankan, menurut mereka ketika dibawakan oleh Pak Sofyan penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah dan kisah ini menjadi tidak terlalu membosankan. Karena ketika menggunakan metode ceramah dan kisah ini beliau menceritakannya dengan bahasa yang santai dan bisa menjadikan cerita-cerita yang beliau paparkan tersebut seakan-akan menjadi nyata dan hidup sehingga bisa menjadikan para peserta didiknya menjadi terbawa dengan alur kisah

yang beliau ceritakan. Beliau juga acap kali menyelipkan pertanyaan-pertanyaan kepada para peserta didiknya, sehingga hal ini membuat peserta didik lebih aktif. Meskipun beliau sering melontarkan pertanyaan diluar materi yang dibahas, namun mereka tetap enjoy dan senang dengan pertanyaan tersebut, karena dengan itu mereka dapat pelajaran baru dari pertanyaan yang dilontarkan.

Selain itu, terkadang pada beberapa materi Pak Sofyan juga menyuruh peserta didiknya untuk mereview dan mempresentasikan materi yang telah beliau ajarkan, hal ini menurut penuturan peserta didiknya cukup mengagetkan sehingga mereka berusaha untuk tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan baik penuturan atau penjelasan dari materi yang disampaikan oleh Pak Sofyan.

Namun begitu dalam satu kelas masih tetap ada berapa peserta didik yang kurang menyimak pembahasan yang disampaikan dan mereka juga terlihat bosan, sehingga terdapat saran dari peserta didiknya agar beliau bisa lebih berinovasi lagi dalam menyampaikan pembelajaran. Misalnya dengan menayangkan video atau film yang berkaitan dengan materi, karena menurut mereka ceramah dan kisah saja tidak cukup dan itu cukup sulit bagi mereka karena mereka harus membayangkan abstrak tentang kejadian yang beliau sampaikan. Akan tetapi kemudian disampaikan oleh Pak Sofyan bahwa beliau sudah menerapkan metode *video based learning* atau penayangan film yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tetapi di kelas yang lain, yakni di kelas selain

peserta didik yang peneliti wawancarai.

Untuk itu dapat peneliti simpulkan bahwa tidak semua metode ceramah dan kisah itu membosankan karena itu semua akan berjalan dengan baik dan dapat sampai pada peserta didik jika pendidik bisa membawakan ceramah atau kisah ini dengan baik. Dan semua metode itu baik, selama pendidik bisa menguasai dan menggunakannya di orang atau kelas yang tepat. Maka dari itu, pendidik perlu melakukan pendekatan dengan peserta didiknya agar metode pembelajaran yang dipilih menjadi tepat sasaran dan sampai pada pemahaman peserta didik dengan baik.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, pendidik secara kreatif mempraktikkan bermacam metode dalam pembelajaran SKI guna untuk memicu semangat peserta didik agar tidak bosan dengan metode yang monoton. Metode ini mencakup metode ceramah yang informatif, metode kisah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode *video based learning* di beberapa materi tertentu. Reaksi yang didapat dari peserta didik sangat positif serta bersemangat yang tercermin dari semangat belajar mereka. Namun begitu, juga terdapat beberapa peserta didik yang masih terlihat bosan dan cenderung kurang bersemangat dalam

pembelajaran, hal ini dikarenakan penggunaan metode ceramah dan kisah yang lebih dominan dibanding metode-metode lain yang juga diterapkan. Terdapat juga kendala waktu pelajaran yang terbatas yang menjadi penghambat untuk pendidik dalam mengeksplorasi serta mengutarakan pembelajaran dengan lebih luas serta mendalam, sehingga membatasi maksimalnya uraian siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Saran

Berdasarkan pemaparan pembahasan dan hasil penelitian di atas, penulis mencoba memberikan beberapa sumbangan pemikiran atau saran untuk pembelajaran SKI di MA Amanatul Ummah Surabaya ke depannya, bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran SKI dengan metode variasi sebaiknya tidak terlalu mendominasi dengan ceramah dan kisah saja, karena dengan hal itu akan dapat memicu kebosanan siswa. Dan untuk penerapan metode *video based learning* bagi pendidik seyogyanya menerapkan metode ini di setiap kelas yang diajarnya, ketika terdapat materi yang sama. Bagi peserta didik sebaiknya ketika pembelajaran dimulai harus siap untuk menerima pembelajaran, sehingga ketika pembelajaran berlangsung peserta didik sudah siap menerima pembelajaran baru dan mendengarkan juga memperhatikan penjelasan pendidik dengan seksama.

DaftarPustaka

(Al) Faraby, M. Cessario. (2021). Inovasi *Video Based Learning* dalam Meningkatkan Interaksi pada

- Proses Belajar Mengajar. Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional. Institut Teknologi Telkom Surabaya.
- Abid, Muhammad Nasikhul. (2017). *Pengertian SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)*. Diakses tanggal 24 Juni 2023 dari <https://dosenmuslim.com/pendidikan/pengertian-ski-sejarah-kebudayaan-islam/>.
- Aprilia, Imelda. (2020). Implementasi Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*. (6).
- Departemen Agama. (2004). *Standar kompetensi Madrasah Aliyah*. Jakarta: DEPAG.
- Fadliyanur. (2019). Penggunaan Media LCD Dalam Pembelajaran SKI Materi Shirah Nabawiyah di MTs Noor Aini Kelurahan Alalak Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. (9).
- Farhurohman, Oman, dan Syifa Sa'adiah. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI). *Jurnal Kependidikan Dasar*, 7 (1), 36.
- Halik, Abdul. (2012). Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal al-'Ibrah*. (I).
- Nasution, Abdul Gani Jamora. (2022). Metode yang Menyenangkan dalam Pembelajaran SKI di SD Al Azhar Medan. *Mahapendidik: Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar* (3).
- Ramalius. (2001). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Sa'adiah, Oman Farhurohman, Syifa. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI). *Jurnal Kependidikan Dasar*. (7).
- Subiyanto. *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Subiyanto. *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Syurgawi, Amalia. (2020). Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *MAHAROT: Journal of Islamic Education* (4).